

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan saat ini dalam era persaingan yang semakin ketat dan kuat serta kondisi ekonomi yang tidak menentu, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan. Perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Informasi-informasi itu dapat diperoleh dari laporan-laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Fenomena dalam menjalankan usaha, jatuh bangun adalah hal yang sudah sering dihadapi perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik dan stabil dapat memperoleh modal dengan penawaran umum kepada publik.

Para investor sebelum melakukan investasi akan menelaah secara teliti laporan keuangan yang dimiliki perusahaan serta mengetahui bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Selain itu, investor akan menilai bagaimana manajemen perusahaan melakukan pengungkapan yang luas mengenai keseluruhan kinerja perusahaan dalam laporan keuangan. Hal ini untuk meyakinkan para investor bahwa mereka mempercayakan dana yang diinvestasikan pada perusahaan yang tepat. Dasar untuk pengambilan keputusan bagi para investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya adalah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan kepada publik, maka diharapkan laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipahami, relevan, dipercaya dan transparan.

Pengungkapan informasi didalam laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan komponen yang signifikan dalam mencapai sarana akuntabilitas publik. Hal tersebut dikarenakan kegiatan investasi merupakan kegiatan yang mengandung berbagai macam risiko. Oleh karena itu, laporan keuangan memerlukan pengungkapan (*disclosure*) yang berisi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, ringkasan dari transaksi-transaksi dalam satu periode dan juga saldo-saldo dari rekening tertentu. Pengungkapan yang luas dibutuhkan oleh pengguna informasi khususnya para investor dan kreditor untuk pengambilan keputusan.

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan belum sepenuhnya melaporkan pengungkapan informasi yang luas. Pertama, perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *good corporate governance*. Kedua, belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan dalam pengungkapan sukarela yang lebih luas.

Sektor pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berpengaruh untuk pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi seperti batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral dan batu-batuan yang banyak diperlukan oleh masyarakat luas dan bagi pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Karakteristik sektor pertambangan memiliki perbedaan dengan industri lainnya. Salah satunya adalah pertambangan

memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berisiko, berjangka panjang, dan adanya ketidakpastian yang tinggi.

Pertamina merupakan perusahaan milik negara (BUMN) terbesar di Indonesia. Perusahaan ini aktif disektor industry minyak dan gas. Pertamina menjadi satu-satunya perusahaan yang berasal dari Indonesia yang berhasil masuk pada daftar 500 Perusahaan Terbesar Global tahun 2013 (Fortune Global 500). BUMN minyak ini berhasil menduduki posisi 122 dari 500 perusahaan terbesar di seluruh dunia (www.indonesiainvestments.com). Hal ini menjadi suatu kewajiban PT Pertamina untuk mengungkapkan segala informasi mengenai aktivitas usahanya termasuk praktik ketenagakerjaan.

Salah satu fenomena lain dalam perusahaan pertambangan adalah pada tahun 2013 perusahaan PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami penurunan kinerja keuangan, dimana pada awal taun 2013 dilaporkan bahwa laporan laba bersih perusahaan turun sebesar 55,5% dibanding awal pertama tahun 2012. (<http://www.tribunnews.com/bisnis>). Pengungkapan informasi tersebut dapat menyebabkan investor yang ingin menanamkan investasi takut dan enggan menanamkan modalnya, sehingga akan berakibat pada kemampuan perusahaan dalam berkompetisi dengan perusahaan lain.

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya melakukan pengelolaan sumber daya dan transaksi ekonomi dengan melibatkan banyak pihak yaitu *stakeholder* (pemasok, kreditor, investor, konsumen, dll). Perusahaan yang melakukan aktivitas ekonomi dengan melibatkan banyak pihak maka cenderung menimbulkan banyak risiko sehingga diharapkan dapat lebih luas

dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan pertambangan dari masa ke masa akan semakin bertambah karena memiliki potensi yang kaya dan perusahaan semakin terbuka untuk melakukan eksplorasi sumber daya tambang tersebut.

Persaingan antar perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya adalah dengan banyaknya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan. Kualitas informasi dapat dilihat dari luas pengungkapan laporan yang diterbitkan perusahaan. Perusahaan diharapkan lebih transparan dalam pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat membantu investor, kreditur, dan pemakai informasi untuk mengantisipasi kondisi ekonomi yang berubah. Informasi yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi wajib yang harus dipenuhi karena adanya suatu peraturan atau yang disebut pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) serta informasi sukarela diluar informasi yang wajib harus dipenuhi perusahaan atau disebut sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Financial distress di perusahaan akan berdampak negatif terhadap nilai-nilai perusahaan. Hubungan dengan pelanggan, supplier, kreditor dan pekerja menjadi hancur, dengan supplier barang dan jasa secara kredit harus lebih berhati-hati. Selain itu kesulitan keuangan menyebabkan penghentian pabrik, operasi, pengurangan produksi, tidak dibayarnya dividen, auditor independen tidak memberikan atas laporan keuangan perusahaan dan pengurangan jumlah karyawan. Jika suatu perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat, manajer perusahaan tidak memiliki keraguan untuk menyajikan informasi, karena meyakini bahwa kondisi keuangan yang sehat dapat meningkatkan kualitas di

mata investor. Penelitian yang dilakukan oleh Godeliva dan Paskah (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Resanti Edie (2009) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur besar efektifitas manajemen dalam mengelola *asset* dan *equity* dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Manajer perusahaan harus mengungkapkan informasi yang luas untuk publik agar dapat menunjukkan kepada publik bahwa mereka bertindak untuk kepentingan terbaik pemegang saham dalam mengelola sumber dana yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan Nadia, Gede dan Nyoman (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eko dan Ira (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Munawir, 2010). Likuiditas dapat muncul karena keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik berbentuk aset atau kas. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang kuat akan melakukan pengungkapan sukarela yang lebih luas kepada pihak luar, sedangkan perusahaan yang kondisi keuangan sedang lemah akan mengungkapkan informasi kepada eksternal sebagai upaya menjelaskan lemahnya kinerja manajemen perusahaan. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Khaldoon

Albitar (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nadia, Gede dan Nyoman (2015) menunjukkan tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Leverage adalah sebagai pengganti aktiva atau sumber dana suatu perusahaan dan akibatnya dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus bisa menutupi atau membayar biaya tetap. Perusahaan yang sedang memiliki hutang atau dikatakan *leverage* sedang tinggi perlu pengawasan yang cukup ketat. Hal ini dikarenakan agar keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih besar dari biaya aset dan sumber pendanaan, maka akan meningkatkan keuntungan pemegang saham itu sendiri. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eko dan Ira (2014) membuktikan adanya pengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yesi dan herry (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Teori Keagenan (*agency theory*) menyatakan permasalahan *agency* timbul ketika pengurus perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Pemilik atau pemegang saham adalah *principal*, sedangkan manajemen adalah *agent*. Teori keagenan mendasarkan hubungan kontrak anggota-anggota perusahaan, dimana *principal* dan *agent* adalah pelaku utama. (Bodoroastuti, 2009) mengatakan bahwa pandangan teori ini memicu timbulnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan, maka diperlukan mekanisme pengendalian yang mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Pengungkapan sukarela dapat

memberi kontribusi untuk menurunkan *agency cost* yang berasal dari asimetri informasi.

Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan untuk mengurangi asimetris informasi, sinyal ini dapat berupa informasi keuangan perusahaan yang baik (positif) dan dapat dipercaya pada pengguna laporan keuangan perusahaan yang mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan dengan kualitas yang baik, maka akan memberikan sinyal positif kepada publik berupa informasi laporan keuangan. Hal ini dapat diharapkan untuk publik agar dapat membedakan mana perusahaan yang berkualitas baik dan mana perusahaan yang berkualitas kurang baik.

Penelitian ini dilakukan karena adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu dan menguji konsistensi hasil penelitian serta dapat melihat apakah pemilihan perusahaan dan pengambilan periode penelitian yang berbeda akan mempengaruhi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menimbulkan suatu keinginan untuk melakukan suatu pengujian kembali mengenai konsistensi hasil penelitian terdahulu sehingga dalam penelitian yang sekarang menggunakan judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *PROFITABILITAS*, *LIKUIDITAS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP**

***VOLUNTARY DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *financial distress*, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *voluntary disclosure* sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *voluntary disclosure*..
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *voluntary disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *voluntary disclosure*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *voluntary disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor atau calon investor.
2. Untuk mengetahui hasil penelitian mengenai pengaruh apa saja yang mempengaruhi *voluntary disclosure* yang terdapat di perusahaan Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan luas dan menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan dan memberikan pemahaman mengenai *voluntary disclosure*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan dan menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan *voluntary disclosure* yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, penjelasan mengenai apa saja jenis dan

sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan yang digunakan dan metode analisis data yang dilakukan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi gambaran subyek penelitian dan analisis data yang terdapat tiga sub bab, antara lain: gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi penutup yang terdapat tiga sub bab, antara lain: kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran

